



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 2 Tahun 2023 Page 8631-8643

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Analisis Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto, Keluarga Penerima Manfaat, dan Inflasi Terhadap Konsumsi Rumah Tangga Di Indonesia Dengan Regresi Kuantil

Asih Murwiati^{1✉}, Ricky Zulkarnain²

Universitas Lampung

Email: rickyzulkarnain12@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Konsumsi merupakan kegiatan yang pasti dilakukan oleh masyarakat di setiap negara. Hal ini menjadikan konsumsi sebagai salah satu kriteria untuk melihat perekonomian sebuah negara. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana pengaruh jumlah keluarga penerima manfaat, PDRB dan inflasi terhadap konsumsi rumah tangga di Indonesia pada tahun 2021. Pada analisis ini menggunakan metode regresi kuantil dengan menggunakan data *cross section* yaitu 34 provinsi di Indonesia pada tahun 2021. Pengujian ini menunjukkan bahwa terdapat dua variabel yang memengaruhi konsumsi rumah tangga secara signifikan, yaitu Produk Domestik Regional Bruto dan jumlah keluarga penerima manfaat. Pada analisis metode regresi kuantil ketika daerah dengan konsumsi rumah tangga terendah maka jumlah keluarga penerima manfaatnya tinggi tetapi PDRB-nya rendah, begitu sebaliknya ketika wilayah tersebut berada di kelompok dengan konsumsi rumah tangga terbesar maka wilayah tersebut memiliki PDRB yang besar tetapi jumlah keluarga penerima manfaatnya sedikit. Kemudian variabel inflasi terhadap konsumsi rumah tangga tidak berpengaruh signifikan. Kata Kunci: *Inflasi, Jumlah Keluarga Penerima Manfaat, Konsumsi Rumah Tangga, PDRB, Regresi Kuantil.*

Abstract

Consumption is an activity that must be carried out by people in every country. This makes consumption one of the benchmarks to see the economy of a country. This study aims to determine how the number of beneficiary families, GRDP and inflation affect household consumption in Indonesia in 2021. This analysis uses the quantile regression method using cross section data, namely 34 provinces in Indonesia in 2021. This test shows that there are two variables that significantly affect household consumption, namely Gross Regional Domestic Product and the number of beneficiary families. In the quantile regression method analysis, when the region with the lowest household consumption has a high number of beneficiary families but low GRDP, and vice versa, when the region is in the group with the largest household consumption, the region has a large GRDP but few beneficiary families. Then the inflation variable on household consumption has no significant effect.

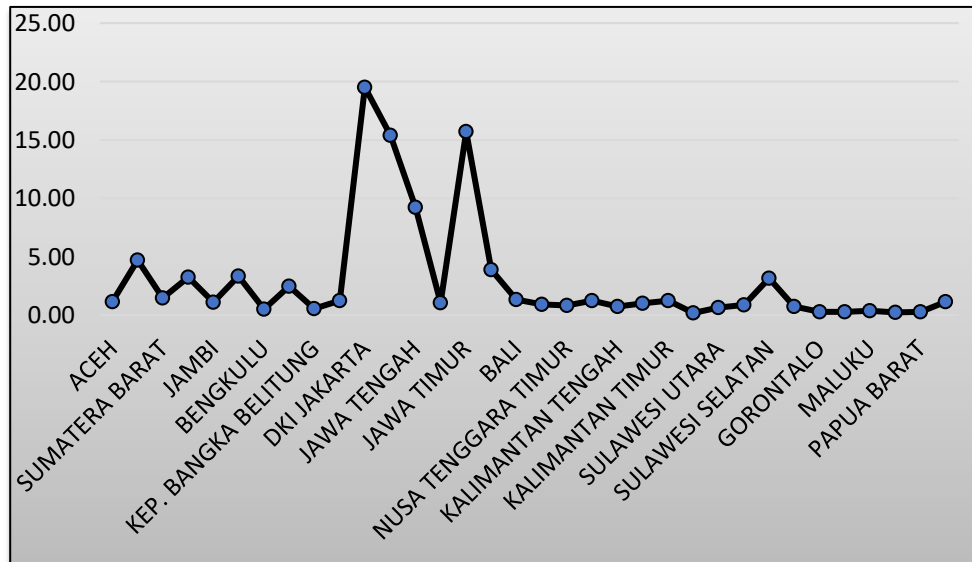
Keyword: *GRDP, Household Consumption, Inflation, Number of Beneficiary Families, GRDP, Quantile Regression.*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki *Gross National Income* (GNI) terbesar ke-5 diantara 10 negara ASEAN. Indonesia juga merupakan negara yang tingkat perekonomiannya berada di tengah-tengah dimana dari 195 negara di dunia, Indonesia berada di peringkat 73 dengan GNI sebesar US\$ 3.870 pada tahun 2020 (World Population Review, 2022). Pertumbuhan ekonomi mencerminkan seberapa jauh kegiatan ekonomi menghasilkan penghasilan tambahan bagi masyarakat selama jangka waktu tertentu (Afifah, dkk., 2019). Suatu perekonomian dapat tumbuh dan berkembang apabila tingkat kegiatan ekonomi suatu wilayah saat ini lebih tinggi dari yang dicapai pada masa lalu (Padli *et al.*, 2017). Menurut Case & Fair (2007 : 25) salah satu untuk mengukur pertumbuhan ekonomi adalah dengan mengukur *Gross Domestic Bruto* (GDP) yang bisa dilakukan dengan pendekatan pengeluaran yaitu menjumlahkan dari sisi konsumsi (C), investasi (I), pengeluaran pemerintah (G), dan ekspor dikurang impor (X – M).

Teori ekonomi makro menjelaskan bahwa konsumsi bergantung pada pendapatan,

kebijakan fiskal perusahaan, distribusi pendapatan nasional, dan banyak faktor lainnya (Sanusi Am & Ansar, 2013). Konsumsi domestik yang meningkat dapat mendorong pertumbuhan ekonomi negara. Kenaikan konsumsi nasional secara tidak langsung akan berdampak terhadap perekonomian dan industri dalam negeri yang akan terus tumbuh. Pengeluaran konsumsi rumah tangga merupakan salah satu variabel makroekonomi. Konsumsi individu akan berbanding lurus dengan penghasilannya (Akrom, 2020).



Gambar 1. Persentase Konsumsi Rumah Tangga Di Indonesia Tahun 2021

Sumber : Badan Pusat Statistika, 2023

Gambar diatas menunjukkan grafik persentase konsumsi rumah tangga di setiap provinsi Indonesia yang cukup beragam. Pada grafik tersebut terlihat perbedaan yang sangat jelas dimana konsumsi rumah tangga terbesar didominasi oleh pulau jawa yaitu DKI Jakarta sebesar 19,52%, Jawa Timur 15,73%, Jawa Barat 15,39%, Jawa Tengah 9,23%, dan Sumatera Utara 4,72%. Sedangkan konsumsi rumah tangga terendah berada di wilayah Indonesia bagian timur seperti Maluku 0,37%, Gorontalo 0,29%, Sulawesi Barat dan Papua Barat 0,28%, Maluku Utara 0,25%, dan Kalimantan Utara 0,18%. Keynes menerangkan bahwa keterkaitan antara pendapatan yang diperoleh saat ini mempengaruhi tingkat konsumsi saat ini. Selanjutnya, Keynes berpendapat bahwa fluktuasi ekonomi suatu negara dapat

diukur melalui perhitungan konsumsi dan pendapatan pengeluaran rumah tangga. Sehingga perbedaan konsumsi rumah tangga di Indonesia bisa disebabkan oleh standar hidup yang berbeda-beda tergantung dengan pendapatan yang diterima pada setiap wilayah tergantung dengan perilaku konsumen. Perilaku konsumen merupakan kegiatan yang dilakukan oleh konsumen demi mencapai serta memenuhi kebutuhannya baik itu untuk menggunakan, mengonsumsi, ataupun menghabiskan barang dan jasa. (Savira & Suharsono, 2013).

Dalam sudut pandang ekonomi, pendapatan masyarakat merupakan salah satu indikator yang semestinya tidak disimpan (*saving*) karena menurut para ahli ekonomi itu akan mengurangi konsumsi masyarakat pada saat ini. Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, masyarakat melakukan berbagai cara untuk mendapatkan penghasilan. Semakin tinggi penghasilannya, semakin banyak juga jumlah belanja barang dan jasa karena dengan penghasilan yang besar mereka cenderung akan menggunakan barang yang diperlukan. Penghasilan adalah tingkat kesanggupan individu atau kelompok untuk menggunakan barang dan jasa baik dari segi mutu maupun kuantitas. Apabila penghasilan yang diperoleh semakin besar, maka kapasitas untuk memenuhi kebutuhan primer maupun sekunder semakin meningkat, dan sebaliknya (Vidiawan & Tisnawati, 2015). Perbedaan antara pengeluaran dan penghasilam ini dijelaskan dalam teori Keynesian bahwa pengeluaran saat ini sangat dipengaruhi oleh penghasilan yang dapat dibelanjakan sekarang (Hanum, 2018).

Seseorang dapat memperoleh pendapatan atau penghasilan dengan cara bekerja dengan orang lain atau bekerja sendiri, tetapi ada beberapa masyarakat yang mendapatkan penghasilan dengan diberikan bantuan sosial dari pemerintah karena rumah tangga tersebut dipandang kurang mampu sehingga mereka mendapatkan bantuan sosial dari pemerintah. Dalam mengukur GDP sebuah negara, pemerintah Indonesia menganggarkan untuk membuat masyarakat sejahtera dengan program bantuan sosial yang ditujukan bagi mereka yang membutuhkan. Bantuan yang diberikan dapat berupa barang maupun uang tunai. Bantuan sosial yang disediakan oleh pemerintah mencakup dukungan pangan, pendidikan, bantuan keuangan, subsidi energi listrik, bantuan pertanian, dan lain-lain. Dari

segi ekonomi, memberikan bantuan sosial dapat berdampak penting untuk menjaga daya beli serta mendukung pihak usaha kecil dalam menjaga kesinambungan bisnis serta mengurangi konsekuensi pemutusan hubungan kerja. Tetapi dari perspektif sosial, bantuan sosial dapat menimbulkan gerakan dalam bentuk konflik (Iping, 2020).

Menurut Grosh dan Glewwe (2000), metode moneter adalah pendekatan yang paling umum digunakan untuk mengukur kemiskinan berdasarkan ketidakcukupan individu atau kelompok untuk melakukan aktivitas penggunaan barang dan jasa karena penghasilan yang dimilikinya. Dalam pendekatan moneter, tahap inflasi yang tinggi dapat mengakibatkan dampak perubahan seperti menurunnya daya beli masyarakat akibat harga barang dan jasa di pasar meningkat. Turunnya permintaan yang disebabkan oleh tingginya harga barang dan jasa di pasar membuat masyarakat berfikir ulang untuk *spending money* (Nursida, 2014). Inflasi ialah tendensi meningkatnya nilai tawar barang dan jasa secara umum yang berlangsung secara berkelanjutan. Inflasi memiliki efek positif dan negatif tergantung seberapa parahnya inflasi tersebut. Jika inflasi ringan, maka justru akan berdampak positif dengan memacu perekonomian lebih baik, meningkatkan pendapatan nasional dan memperkuat semangat kerja orang sehingga akan mendapatkan pendapatan yang nantinya dapat digunakan untuk belanja. Sebaliknya, pada masa inflasi yang tinggi, situasi ekonomi menjadi tidak stabil dan perekonomian terasa lesu.

Pada tahun 1978, Roger Koenker dan Gilbert Basset menghadirkan salah satu metode regresi yang digunakan untuk mengatasi masalah heteroskedastisitas yaitu metode regresi kuantil (*Quantile Regression*). Metode ini dilakukan dengan mengelompokkan data menjadi dua bagian atau lebih kelompok ketika terdapat kemungkinan adanya perbedaan nilai perkiraan pada kuantil-kuantil tertentu (Widodo, 2016). Selain itu, regresi kuantil dapat menjadi alternatif jika dengan regresi linier berganda terjadi pelanggaran asumsi homoskedastisitas atau data tidak normal karena terdapat data yang berbeda jauh dari titik data lainnya serta keberagaman data (Uthami *et al.*, 2013)

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Studi ini menerapkan pendekatan kuantitatif karena data yang diperlukan dalam penelitian bersifat bilangan dengan dianalisis menggunakan teknik statistik serta penelitian ini menggunakan data sekunder (Sugiyono, 2008). Data penelitian ini diambil dari 34 provinsi pada tahun 2021. Metode regresi yang dipakai ialah regresi kuantil dimana regresi kuantil merupakan regresi yang mengelompokkan data menjadi dua kelompok atau lebih ketika terdapat kemungkinan perbedaan nilai estimator pada titik-titik tertentu. Dalam penelitian ini data sekunder dikumpulkan dengan mencari di website instansi resmi yang bisa diakses seperti Badan Pusat Statistik, Bank Indonesia, Bappenas dll.

Lokasi dan Objek Penelitian

Daerah yang terpilih untuk penelitian ini mencakup 34 provinsi pada tahun 2021. Pemilihan 34 provinsi ini dilakukan untuk mengamati variabel konsumsi rumah tangga yang berbeda di setiap wilayah. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana dampak PDRB, jumlah keluarga penerima manfaat, dan inflasi pada konsumsi rumah tangga di Indonesia.

Pengertian Operasional

Pengertian operasional dalam penelitian ini dipertunjukkan dalam tabel 1 sebagai berikut :

Tabel 1. Variabel, Tanda, Unit dan Sumber Data

No	Variabel	Tanda	Unit	Sumber Data
1	Konsumsi Rumah Tangga	KRT	Milyar Rupiah	Badan Pusat Statistik (BPS)
2	Jumlah Keluarga Penerima Manfaat	KPM	Ribu Jiwa	Badan Pusat Statistik (BPS)
3	Produk Domestik Regional Bruto Perkapita	PDRB	Juta Rupiah	Badan Pusat Statistik (BPS)
4	Inflasi	Inf	Persen (%)	Badan Pusat Statistik (BPS)

Metode Analisis Data

Pada studi ini, peneliti akan menganalisis bagaimana jumlah keluarga penerima manfaat (X1), PDRB perkapita (X2), dan inflasi (X3), terhadap konsumsi rumah tangga (Y). Model

regresi yang kami gunakan adalah sebagai berikut:

$$\ln(\text{KRT})_i = \beta_0 + \beta_1 \ln(\text{KPM})_i + \beta_2 \ln(\text{PDRB})_i + \beta_3 \text{Inf}_i + \varepsilon_i$$

Dimana:

KRT_i : Konsumsi Rumah Tangga (Juta Rupiah)

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$: Koefisien regresi

KPM_i : Jumlah keluarga penerima manfaat (Ribuan Jiwa)

PDRB_i : Produk Domestik Regional Bruto Perkapita (Juta Rupiah)

Inf_i : Inflasi (%)

β_0 : Konstanta

\ln : Logaritma Natural

i : Keterangan Individu / *cross section*

ε_i : *Error term*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini memanfaatkan model regresi kuantil dimana estimasi regresi kuantil didapat:

Tabel 2. Hasil Kuantil Menjadi 4 Bagian

Kuantil dari lnKRT	Freq.	Persen	Jumlah
1	9	26,47	26,47
2	8	23,53	50,00
3	9	26,47	76,47
4	8	23,53	100,00
Total	34	100,00	

Sumber : Stata 16, 2023

Hasil regresi pembagian nilai kuantil untuk konsumsi rumah tangga di 34 provinsi Indonesia pada terbagi menjadi 4 tingkatan yaitu pada tingkatan 1 dengan persentase 26,47 persen terdapat 9 provinsi yang termasuk kedalam tingkatan ini. Kemudian pada tingkatan 2 dengan persentase 50 persen terdapat 8 provinsi yang termasuk kedalam tingkatan ini. Selanjutnya pada tingkatan 3 dengan persentase 76,47 persen terdapat 9 provinsi yang

termasuk kedalam tingkatan ini. Dan pada tingkatan 4 dengan persentase 100 persen terdapat 8 provinsi yang termasuk kedalam tingkatan ini.



Gambar 2 : Persebaran Konsumsi Rumah Tangga di Indonesia

Sumber : ArcMap

Pada gambar diatas merupakan Persebaran Konsumsi Rumah Tangga di 34 provinsi dengan warna yang berbeda-beda. Hasil pembagian nilai kuantil untuk konsumsi rumah tangga pada tingkat 1 atau (26,47%) ditandai dengan warna hijau gelap yang terdiri dari 9 provinsi dengan nilai konsumsi rumah tangga yang terkecil yaitu Kalimantan Utara, Maluku Utara, Sulawesi Barat, Papua Barat, Gorontalo, Kep. Bangka Belitung, Bengkulu, dan Kalimantan Tengah. Kemudian pada tingkat 2 atau (50%) ditandai dengan warna hijau cerah yang terdiri dari 8 provinsi yaitu Papua, Sulawesi Tengah, Nusa Tenggara Timur, Sulawesi Utara, Yogyakarta, Kalimantan Selatan, Nusa Tenggara Barat dan Sulawesi Tenggara. Sedangkan pada tingkat 3 atau (76,47%) yang ditandai warna kuning yang terdiri dari 9 provinsi yaitu, Jambi, Kalimantan Timur, Kep. Riau, Kalimantan Barat, Aceh, Bali, Sumatera Barat, Lampung, dan Sulawesi Selatan. Dan pada tingkat 4 atau (100%) yang ditandai dengan warna biru yang terdiri dari 8 provinsi dengan konsumsi rumah tangga terbesar yaitu Riau, Sumatera Selatan, Banten, Sumatera Utara, Jawa Tengah, Jawa Barat, Jawa Timur, dan DKI Jakarta.

Penggunaan metode simpleks dalam pendugaan parameter dapat diwujudkan melalui pemodelan regresi kuantil. Teknik ini menggeser titik paling ujung dari daerah yang memungkinkan menjadi titik paling optimal. Penyelesaian optimal ditentukan melalui perhitungan berulang pada setiap titik ekstrim. Oleh karena itu, penentuan solusi optimal menggunakan metode simpleks melalui tahap iterasi. Tabel menyajikan pendugaan parameter regresi kuantil secara singkat ditunjukkan pada tabel 3.

Tabel 3. Penduga Parameter Regresi Kuantil

	(1)	(2)	(3)	(4)
	Ols	qr_25	qr_50	qr_75
lnKPM	0,866*** (0,102)	0,960*** (0,0866)	0,900*** (0,0979)	0,866*** (0,102)
lnPDRB	1,076*** (0,193)	0,736*** (0,163)	0,919*** (0,185)	1,076*** (0,193)
Inflasi	0,0686 (0,163)	- 0,177 (0,138)	- 0,0986 (0,156)	0,00215 (0,163)
_Cons	- 3,651 (2,994)	- 1,334 (2,534)	- 2,450 (2,866)	- 3,651 (2,994)
N	34	34	34	34

Sumber : Stata 16, 2023.

Pada hasil tabel 3, diperoleh variasi penduga parameter pada setiap kuantil. Koefisien regresi konstanta mengalami penurunan dari $\tau = 0.25$ ke $\tau = 0.75$. Begitu juga dengan penduga parameter jumlah keluarga penerima manfaat yang mengalami penurunan signifikan pada rentang yang sama. Namun, penduga parameter Produk Domestik Regional Bruto mengalami peningkatan seiring naiknya nilai kuantil. Kemudian, penduga parameter inflasi turun dari $\tau = 0.25$ ke $\tau = 0.50$, lalu naik kembali pada $\tau = 0.75$. Perbedaan penduga parameter pada setiap nilai kuantil menunjukkan bahwa model regresi cocok untuk menganalisis data pada penelitian ini. Regresi ini memperhitungkan parameter pada setiap kuantil yang berbeda-beda. Regresi kuantil sangat adaptif terhadap data yang memiliki distribusi tidak simetris karena adanya data yang terpaut jauh dari titik data lainnya. Oleh karena itu, model regresi kuantil pada setiap nilai kuantil adalah:

$$Y_{ols} = - 3,651 + 0,866 \text{ KPM} + 1,076 \text{ PDRB} + 0,00215 \text{ Inf}$$

$$Y_{0.25} = - 2,450 + 0,960 \text{ KPM} + 0,736 \text{ PDRB} - 0,177 \text{ Inf}$$

$$Y_{0.50} = - 1,334 + 0,960 \text{ KPM} + 0,919 \text{ PDRB} - 0,0986 \text{ Inf}$$

$$Y_{0.75} = - 3,651 + 0,866 \text{ KPM} + 1,076 \text{ PDRB} + 0,00215 \text{ Inf}$$

Interpretasi Metode Regresi Kuantil

Penafsiran model regresi kuantil setara dengan regresi berganda secara umum. berikut ini adalah penafsiran model regresi dari setiap kuantilnya, yaitu:

Tingkat variabel inflasi tidak terlalu berpengaruh pada konsumsi rumah tangga dengan p -

value lebih tinggi dari $\alpha = 5\%$ pada setiap kuantil.

Interpretasi dari model regresi kuantil $\tau = 0,25$:

1. Nilai konstanta menunjukkan tanda negatif yaitu sebesar $-2,450$ artinya jika Jumlah Keluarga Penerima Manfaat (KPM), Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan Inflasi (Inf) sama dengan nol maka besarnya Konsumsi Rumah Tangga (KRT) di Provinsi Indonesia pada tahun 2021 adalah sebesar $-2,450$, *ceteris paribus*. Karena $-2,350$ merupakan bentuk logaritma natural maka untuk nilai KRT setelah dianti-logkan adalah sebesar $0,0862$ juta.
2. Dari 25% data sampel, disimpulkan bahwa ada hubungan positif dan signifikan antara variabel (X_1) yaitu jumlah keluarga penerima manfaat terhadap konsumsi rumah tangga di Indonesia sebagai variabel terikat. Karena $0,960$ merupakan bentuk logaritma natural maka untuk nilai KRT setelah dianti-logkan adalah sebesar $2,3773$. Oleh karena itu, setiap kenaikan 1% jumlah jumlah keluarga penerima manfaat akan menaikkan konsumsi rumah tangga sebanyak $2,3773\%$ apabila variabel PDRB, dan inflasi tetap (*ceteris paribus*).
3. Dari 25% data sampel, disimpulkan bahwa ada hubungan positif dan signifikan antara variabel (X_2) yaitu PDRB terhadap variabel terikat yaitu KRT di Indonesia. Karena $0,736$ merupakan bentuk logaritma natural maka untuk nilai KRT setelah dianti-logkan adalah sebesar $2,6116$. Oleh karena itu, setiap kenaikan 1% PDRB akan menaikkan KRT sebanyak $2,6116\%$ apabila variabel jumlah keluarga penerima manfaat, dan inflasi tetap (*ceteris paribus*).

Interpretasi dari model regresi kuantil $\tau = 0,50$:

4. Nilai konstanta menunjukkan tanda negatif yaitu sebesar $-1,334$ artinya jika Jumlah Keluarga Penerima Manfaat (KPM), Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan Inflasi (Inf) sama dengan nol maka besarnya Konsumsi Rumah Tangga (KRT) di Provinsi Indonesia pada tahun 2021 adalah sebesar $-1,334$, *ceteris paribus*. Karena $-1,334$ merupakan bentuk logaritma natural maka untuk nilai KRT setelah dianti-logkan adalah sebesar $0,2634$ juta.
5. Dari 50% data sampel, disimpulkan bahwa ada hubungan positif dan signifikan antara variabel (X_1) yaitu jumlah keluarga penerima manfaat terhadap konsumsi rumah tangga di Indonesia sebagai variabel terikat. Karena $0,960$ merupakan bentuk logaritma natural maka untuk nilai KRT setelah dianti-logkan adalah sebesar $2,3773$.

Oleh karena itu, setiap kenaikan 1% jumlah keluarga penerima manfaat akan menaikkan konsumsi rumah tangga sebanyak 2,616% apabila variabel PDRB, dan inflasi tetap (*ceteris paribus*).

6. Dari 50% data sampel, disimpulkan bahwa ada hubungan positif dan signifikan antara variabel (X_2) yaitu PDRB terhadap variabel terikat yaitu KRT di Indonesia. Karena 0,919 merupakan bentuk logaritma natural maka untuk nilai KRT setelah dianti-logkan adalah sebesar 2,5067. Oleh karena itu, setiap kenaikan 1% PDRB akan menaikkan KRT sebanyak 2,5067%, apabila variabel jumlah keluarga penerima manfaat, dan inflasi tetap (*ceteris paribus*).

Interpretasi dari model regresi kuantil $\tau = 0,75$:

7. Nilai konstanta menunjukkan tanda negatif yaitu sebesar -3,651 artinya jika Jumlah Keluarga Penerima Manfaat (KPM), Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan Inflasi (Inf) sama dengan nol maka besarnya Konsumsi Rumah Tangga (KRT) di Provinsi Indonesia pada tahun 2021 adalah sebesar -3,651, *ceteris paribus*. Karena -3,651 merupakan bentuk logaritma natural maka untuk nilai KRT setelah dianti-logkan adalah sebesar 0,0259 juta.
8. Dari 75% data sampel, disimpulkan bahwa ada hubungan positif dan signifikan antara variabel (X_1) yaitu jumlah keluarga penerima manfaat terhadap konsumsi rumah tangga di Indonesia sebagai variabel terikat. Karena 0,866 merupakan bentuk logaritma natural maka untuk nilai KRT setelah dianti-logkan adalah sebesar 2,3773. Oleh karena itu, setiap kenaikan 1% jumlah keluarga penerima manfaat akan menaikkan konsumsi rumah tangga sebanyak 2,3773%, apabila PDRB, dan inflasi tetap (*ceteris paribus*).
9. Dari 75% data sampel, disimpulkan bahwa ada hubungan positif dan signifikan antara variabel (X_2) yaitu PDRB terhadap variabel terikat yaitu KRT di Indonesia. Karena 1,076 merupakan bentuk logaritma natural maka untuk nilai KRT setelah dianti-logkan adalah sebesar 2,9329. Oleh karena itu, setiap kenaikan 1% PDRB akan menaikkan KRT sebanyak 2,9329%, apabila variabel jumlah keluarga penerima manfaat, dan inflasi tetap (*ceteris paribus*).

Dari hasil penafsiran tiap-tiap nilai kuantil dapat disimpulkan bahwa model regresi kuantil ke 0,75 adalah paling optimal karena memberikan nilai R^2 tertinggi serta berdasarkan interpretasi memiliki nilai yang signifikan dibandingkan dengan nilai kuantil lainnya. Karena

itu, model regresi kuantil pada nilai 0,75 terpilih yaitu:

$$Y_{0,75} = - 3,651 + 0,866 \text{ KPM} + 1,076 \text{ PDRB} + 0,00215 \text{ Inf}$$

SIMPULAN

- 1) Hasil pembagian nilai kuantil untuk konsumsi rumah tangga pada tingkat 1 atau (26,47%) terdapat 9 provinsi dengan nilai konsumsi rumah tangga yang terkecil yaitu Kalimantan Utara, Maluku Utara, Sulawesi Barat, Papua Barat, Gorontalo, Kep. Bangka Belitung, Bengkulu, dan Kalimantan Tengah. Kemudian pada tingkat 2 atau (50%) terdapat 8 provinsi yang masuk ke kategori 50% yaitu Papua, Sulawesi Tengah, Nusa Tenggara Timur, Sulawesi Utara, Yogyakarta, Kalimantan Selatan, Nusa Tenggara Barat dan Sulawesi Tenggara. Sedangkan pada tingkat 3 atau (76,47%) terdapat 9 provinsi yaitu Jambi, Kalimantan Timur, Kep. Riau, Kalimantan Barat, Aceh, Bali, Sumatera Barat, Lampung, dan Sulawesi Selatan. Dan pada tingkat 4 atau (100%) terdapat 8 provinsi yaitu Riau, Sumatera Selatan, Banten, Sumatera Utara, Jawa Tengah, Jawa Barat, Jawa Timur, dan DKI Jakarta.
- 2) Hasil regresi kuantil pada penelitian ini menunjukkan bahwa R^2 menunjukkan untuk model terbaik ketika nilai kuantil berada di tingkatan 75% dengan model sebagai berikut:

$$\ln KRT_{0,75} = - 3,651 + 0,866 \ln KPM + 1,076 \ln PDRB + 0,00215 \ln \text{Inf}$$

DAFTAR PUSTAKA

- Afftah, Ari T., Juliprijanto Whinarko., dan Destiningsih, R. (2019). Analysis of The Effect of Government Consumption Expenditure and Household Consumption Expenditure in Indonesia in 1988-2017. *DINAMIC: Directory Journal of Economic*, 1(2), 11–22.
- Akrom, Harwin Muhammad. (2020). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengeluaran Rumah Tangga Di Jawa Timur, <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2203>
- Case, K. E. & Fair, R. C. (2007). Prinsip-Prinsip Ekonomi Jilid 2 Edisi 8. Diterjemahkan Oleh Y. Andri Zaimur. Jakarta: Erlangga.
- Grosh, M. dan Glewwe, P. (2000). Designing Household Survey Questionnaires For Developing Countries: Lesson From 15 Years Of The Living Standarts Measurement Study, Volume 2. Washington DC: World Bank.
- Hanum, N. (2018). Pengaruh Pendapatan , Jumlah Tanggungan Keluarga Dan Pendidikan Terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga Nelayan Di Desa Seuneubok Rambong Aceh

Timur. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 2(1), 75–84.
<https://ejurnalunsam.id/index.php/jse/article/view/779>

- Iping, Baso. (2020). Perlindungan Sosial Melalui Kebijakan Program Bantuan Langsung Tunai (BLT) di Era Pandemi Covid-19: Tinjauan Perspektif Ekonomi dan sosial. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 1, 516 - 526.
- Koenker, R. dan Hallock, K.F. 2001. Quantile Regression. *The Journal of Economic Perspective*. Vol.15, No.4, pp. 143-156. American Economic Association.
- Nursida. (2014). Skripsi Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Pembelian Pada Depot Sehat Water Bangko Sempurna Kabupaten Rokan Hilir. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 13–44.
- Padli, Hailuddin, & Wahyunadi. (2017). Vol.17 No. 2. *Majalah Ilmiah UNIKOM*, 17(2), 121–130.
- Sanusi Am, S. A., & Ansar, A. (2013). Hubungan Tingkat Pendapatan Dengan Tingkat Konsumsi Masyarakat Di Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa. *Jurnal Ekonomi Balance*, 9(1), 1–10. <https://doi.org/10.26618/jeb.v9i1.1745>
- Savira, F., & Suharsono, Y. (2013). Y. Suharsono. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 01(01), 1689–1699.
- Sugiyono. (2008). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D.
- Uthami, I. A. P., Sukarsa, I. K. G., & Kencana, I. P. E. N. (2013). Regresi Kuantil Median Untuk Mengatasi Heteroskedastisitas Pada Analisis Regresi. *E-Jurnal Matematika*, 2(1), 6. <https://doi.org/10.24843/mtk.2013.v02.i01.p021>
- Vidiawan, E., & Tisnawati, N. M. (2015). Analisis Pengaruh Pendapatan, Jumlah Anggota Keluarga dan Pendidikan Terhadap Jumlah Konsumsi Rumah Tangga Miskin di Desa Batu Kandik Kecamatan Nusa Penida Kabupaten Klungkung. *E-Jurnal EP Unud*, 4(4), 243–257.
- Widodo, Edy., & Andani, Febria Pradita Prima (2016). Regresi Kuantil Median Untuk Mengatasi Heteroskedastisitas, 64–75.
- World Population Review*. (2023). GDP per Capita By Country. Retrieved Mei 30, 2023, From <https://worldpopulationreview.com/country-rankings/gdp-per-capita-by-country>